

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Bullying*.

2.1.1. Definisi.

Bullying adalah tindakan / perilaku paling negatif yang dapat dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok yang sifatnya merugikan (Wiyani 2011). *Bullying* adalah bentuk agresi yang dapat dilakukan berulang kali oleh individu atau berkelompok siswa yang memiliki kekuasaan atas siswa atau siswi yang lain yang dianggap lemah bertujuan untuk menyakiti (Riauskina, 2005). *Bullying* adalah bagian tindakan agresi yang dilakukan ber ulang kali oleh seseorang / anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara spikis dan fisik.

Terdapat banyak jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umumnya tindakan *bullying* ini hanya dikelompokkan menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental / psikologis dan dapat terjadi diberbagai tempat yang ada di sekolah. tempat yang paling umum dan rawan terjadi *bullying* adalah di halaman sekolah, di kela, di kamar mandi sekolah, di warung / kantin sekolah, dan sepanjang jalan / wilayah antara sekolah dan rumah (jalan , tanah, bus, mal, dan pasar). Ketidak adanya keseimbangan antara pelaku dan korban dapat memiliki sifat nyata maupun tidak nyata. Unsur dari ketidakseimbangan kekuatan ini yang dapat dibedakan antara *bullying* dengan konflik lainnya.

2.1.2. Bentuk – bentuk Bullying.

Ada beberapa jenis dan wujud Bullying, tapi secara umum, praktik – praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga kategori menurut Sejiwa (2008) yaitu:

Ada beberapa jenis dan wujud Bullying, tapi secara umum, praktik – praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga kategori menurut Sejiwa (2008) yaitu:

1. Bullying Fisik.

Ini adalah jenis Bullying yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena adanya sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya.

Contoh perilaku bullying fisik:

- a. Menampar
- b. Menimpuk
- c. Menginjak kaki
- d. Menjegal
- e. Meludahi
- f. Memalak
- g. Melempar dengan barang
- h. Menghukum dengan berlari keliling lapangan.
- i. Menghukum dengan cara pusp up.
- j. Menolak.

2. Bullying Verbal.

Jenis bullying ini yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya :

- a. Mengejek
- b. Menghina.
- c. Memaki / mengolok
- d. Mempermalukan di depan umum
- e. Menyoraki / meneriaki
- f. Menebar gosip
- g. Memfitnah.

3. Bullying Mental / Psikologis :

Jenis Bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying terjadi diam – diam dan luar radar pemantauan kita. contohnya:

- a. memandang sinis.
- b. Memandang penuh ancaman.
- c. Mempermalukan di depan umum.
- d. Mendiamkan
- e. Mengucilkan
- f. Mempermalukan.
- g. Meneror melalui pesan singkat dan telepon.
- h. Melototi.
- i. Mencibir.

2.1.3. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.

Pepler dan Craig dalam Widajati (2011) mengidentifikasi beberapa faktor terbagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

Anak yang sangat rentan sekali menjadi korban bullying adalah mereka memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari anak kebanyakan seperti memiliki rambut atau warna kulit yang berbeda serta kondisi kelainan fisik yang mereka miliki, anak yang sudah menjadi korban bullying memiliki tempamen pencemas, tidak menyukai situasi sosial.

2. Faktor eksternal

faktor eksternal berasal dari keluarga yang sangat over protektif, sedang mengalami masalah keluarga dan berasal kelompok sosial yang dipandang negatif oleh lingkungan.

3. Faktor dari keluarga:

- a. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua terlalu permisif sehingga anak tidak bebas memberikan pendapatnya ataupun kesukaannya secara bebas.
- c. Pola asuh orang tua yang keras sehingga anak susah untuk menjadi akrab dengan orang tuanya. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- d. Orang tua yang memberi contoh perilaku bullying baik dengan disengaja maupun tidak disengaja.

e. Anak terpengaruh dari perilaku saudara kandungnya di rumah.

4. Faktor dari pergaulan,

Ketika anak menyukai pergaulan dengan anak yang terbiasa melakukan tindakan bullying maka mereka akan terpengaruh juga oleh perilaku pergaulannya, anak yang berasal dari status tinggi pun akan menjadi anak yang memiliki sifat agresif untuk mendapatkan penghargaan dari teman – teman sepergaulannya atau begitu juga anak yang berasal dari golongan sosial rendah akan melakukan hal serupa berupa tindakan bullying atau kekerasan demi mendapatkan pengakuan dari teman – teman di lingkungannya. (sejiwa 2008).

5. Faktor lain

- a. Bullying menjadi tumbuh subur di sekolah, jika lingkungan sekolah tidak dapat memberi perhatian kepada tindakan tersebut.
- b. Banyak contoh perilaku bullying dari beragam media, seperti: televisi, film, ataupun video game.
- c. Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “ musuh “ yang mengancam.
- d. Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terjadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan – kawan – kawan yang dianggap sebagai saingannya. (Sejiwa,2008).

2.1.4. Dampak Bullying

1. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying, antara lain:
 - a. kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, Simptom psikomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, Meninggal dari rumah, Penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, Penurunan performansi akademik
 - b. mengurung diri, Menangis, Minta pindah sekolah, Konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain / bersosialisasi, suka membawa barang – barang tertentu, anak jadi penakut, marah – marah / uring – uringan, gelisah, menangis, berbohong, menyendiri, berkeringat dingin, mudah cemas, cengeng , mudah tersinggung (Sejiwa, 2008).
 - c. Dampak buruk bagi si pelaku Bullying
 - d. Sering terlibat dalam perkelahian.
 - e. Risiko mengalami cedera akibat perkelahian.
 - f. Melakukan tindakan pencurian.
 - g. Sering mengonsumsi alkohol dan merokok.
 - h. Menjadi biang kerok di sekolahnya.
 - i. Keluar dari sekolah dan gemar membawa senjata tajam.
 - j. Yang terparah : menjadi pelaku tindak kriminal dalam sebuah studi 60 % dari anak yang biasa melakukan tindakan bullying menjadi

pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun. (priyatna 2010).

2.1.5. Karakteristik pelaku *bullying*

Bullying di sekolah memiliki beberapa karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

1. Karakteristik pelaku bullying berdasarkan usia

Allport dalam Ellen Sidney (2005) menggambarkan keperawatan anak melalui beberapa tahapan usia, mulai dari bayi hingga remaja. Tahapan tersebut terbagi menjadi 6 yaitu :

a. Tahapan tubuh jasmani

Muncul saat tiga tahun pertama kehidupan, bayi sadar akan keberadaan mereka sendiri dan dapat membedakan tubuh mereka dengan benda di lingkungannya.

b. Identitas diri.

Pada tahap ini anak mulai memahami tentang dirinya dan identitasnya mereka tetap utuh meskipun terjadi banyak perubahan yang dilalui.

c. Harga diri.

Pada tahap ini anak mulai memahami tentang dirinya di masyarakat dan teman sebayanya, mereka mulai mengembangkan kemampuannya untuk mendapatkan prestasi yang ia banggakan

d. Perluasan tahapan diri.

Tahap ini muncul di saat usia 6 tahun. Tahap ini anak mulai mengenali objek dan orang – orang yang menjadi bagian dari dunianya.

e. Citra diri

Anak – anak mulai mengembangkan citra diri yang aktual dan ideal, hal itu digambarkan dengan perilaku mereka yang menjadi sadar akan bentuk kepuasan pada harapan orang tua.

f. *Self as a rational.*

Tahap ini bekebang saat usia 6- 12 tahun, anak –anak mulai menerapkan logika dan alasan untuk solusi dalam kehidupan sehari – hari.

g. *Propriate striving*

Di tahapan ke 7 ini mulai berkembang selama masa remaja, anak mulai merumuskan tujuan dan rencana jangka panjang.

Menurut penelitian yang dilakukan Allport dalam 36 responden berusia 12 tahun memiliki sikap yang mudah marah, pemberontak, dan berperilaku agresif dikarenakan anak tersebut masih mencari jati dirinya. Bullying terjadi tidak memilih umur atau usia seseorang (Astuti,2008). Dalam khazanah psikiatri, pada anak belasan tahun timbul perilaku agresif baik berkelompok maupun tidak berkelompok. Ditandai dengan melanggar norma tanpa adanya perasaan bersalah, mencuri, mengganggu orang yang lemah, melawan orang tua dan melakukan perilaku *bullying*. Perilaku agresif tidak berkelompok dilakukan banyak orang. Perilaku

bullying dilakukn oleh siswa yang leih senior antara usia 15 hingga 18 tahun (Wicaksana, 2008).

2. Karakteristik perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.

Teori yang dikemukakan Jensen (2011) yaitu *male phenomena* menyatakan bahwa anak laki – laki cenderung memiliki sifat nakal dibandingkan perempuan. Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat alami dari laki – laki nakal (Sarwono, 2010). Anak laki – laki cenderung menjadi pelaku *bullying* diantara teman sebanyanya, *bullying* yang dilakukan seperti bullying fisik dan verbal (Jensen at all,2011). Tetapi tidak menutup kemungkinan anak perempuan menjadi pelaku bullyung . perilaku bullying yang kerap dilakukan anak perempuan adalah (Peguero, 2014).

- a. Membicarakan oranf lain dengan membuat gosip yang jelek .
- b. Melakukan bullying psikologis
- c. Menjauhi teman lain karena dianggap aneh.
- d. Mprovokasi teman yang lain untuk mengucilkan seseorang yang tidak disukai contohnya masalah asmara.

Menurut priyatna (2014) menjelaskan tentang bullying dan gender yaitu:

- a. Anak laki – laki cenderung melakukan bullying dalam bentuk agresif fisik.

- b. Anak laki- laki cenderung mandaoatkan tindakan bullying daripada anak perempuan. Sekaligus menyatakan pelaku bullying lebih banyak digunakan oleh anak laki – laki dibandingkan dengan anak perempuan.
- c. Anak perempuan cenderung menjauhi anak perempuan lain secara tidak langsung. Misalnya menyebar isu, gosip, atau fitnah ke kawan – kawan dekat dari objek yang dituju.

3. Karakteristik perilaku bullying berdasarkan tingkat ekonomi.

Menurut teori yng diuraikan Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu teori *strain* menyatakan bahwa intinya tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion melakukan kejahatan dan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Jensen menyatakan bahwa:

- a. Anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi rendah cenderung melakukan perilaku *bullying*, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak mampu mengontrol tingkah laku anak secara penuh. Begitu juga dengan orang tuanya yang tidak bekerja dan pada tingkat pendidikanya rendah membuat orang tua cenderung mengabaikan anak, sehingga anak menjadi berperilaku agresif.
- b. Anak dengan orang tua tunggal, orang tua tunggal ayah atau ibu cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya meskipun keadaan ekonomi tinggi. Hal tersebut menimbulkan kuranf perhatiannya

orang tua terhadap anak, orang tua hanya mementingkan kebutuhan fisik anak ketimbang memberikan perhatiannya. Hal tersebut menimbulkan kesalahan persepsi kepada anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi yang cenderung merasa paling berkuasa dan mendominasi teman sebayanya (Jansen,2012).

4. Karakteristik bullying berdasarkan tingkatan kelas.

Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagian kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, menunjukkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan (Astuti,2008).

Murid baru atau junior seringkali tidak mampu berbuat apapun selain membentuk kelompok sendiri untuk menghindari “penyerangan” dari para senior. Senioritas dalam bentuk yang paling ramah pun adalah bullying. Senioritas tidak hanya terjadi di sekolah selama siswa baru mengikuti pelajaran. Senioritas bahkan terjadi diluar sekolah, bahkan di mal. Pada umumnya anak yang menjadi korban atau saksi bullying tidak memberitahukan kejadian bullying yang dialaminya kepada orang tua karena para pelaku berusaha mangancam korban agar tidak berbicara kepada siapapun (Astuti,2008).

5. Karakteristik kepribadian berdasarkan tipe kepribadian.

Kepribadian (*personality*) adalah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang.

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa kita membahas pola konsistensi perilaku dan kualitas dalam diri seseorang, yang berbeda dengan misalnya kualitas lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang (John, 2010).

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepribadian

Menurut Hambali (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah :

a. Faktor genetik

Yusuf dan Nurihsan (2007) mengemukakan faktor utama yang mempengaruhi tipe kepribadian adalah faktor genetik (pembawaan) yaitu fungsi hereditas dalam perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan – bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen, membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Faktor lingkungan (*environment*) yaitu keluarga, kepribadian dan sekolah.

b. Faktor lingkungan

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu dan kebiasaan individu yang terhimoun dalam dirinya dan digunakan untuk beraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan

fungsiional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadiannya akan semakin matang dan mantap. Maksud bentuk keluarga dalam hal ini adalah kata – kata yang sering dikatakan oleh orang tua nya, pujian yang didengar, hukuman yang sering dialami berkaitan dengan satu perilaku di rumah, motivasi serta contoh yang diperlihatkan keluarga, semua itu akan membentuk kepribadian seseorang.

c. Faktor stimulasi gen dan cara berpikir

Menurut Galenus dalam Suryabrata (2002) mengemukakan bahwa kepribadian memiliki aspek tempamen adalah sifat – sifat kejiwaan yang ditentukan oleh campuran (komposisi) cairan – cairan dalam tubuh. Sedangkan menurut teori Immanuel Kant dalam Suryabrata, 2002). Kepribadian manusia adalah watak manusia yang mempunyai arti kualitas – kualitas orang dari satu orang ke orang yang lain secara khas.

2. Tipe kepribadian berdasarkan MBTI.

MBTI (Myers Brigg Type Indicator) bersandarkan pada empat dimensi utama yang saling berlawanan (dikotomis). Walaupun berlawanan sebetulnay kita memiliki semuanya, hanya saja kita lebih cenderung / nyaman pada salah satu arah tertentu. Seperti es krim dan coklat panas, mungkin kita mau dua – duanya tetapi

cenderung lebih menyukai salah satunya. Masing – masing ada sisi positifnya tapi ada pula sisi negatifnya. Nah, seperti itu pula dalam skala kecenderungan MBTI. Berikut empat skala kecenderungan MBTI.

a. *Ekstrovert (E) vs Introvert (I)*

Dimensi EI melihat orientasi energi kita ke dalam atau ke luar. Ekstrovert artinya tipe kepribadian yang suka dunia luar. Mereka menyukai atau berkumpul dengan orang banyak, menyukai aktifitas dan interaksi dengan banyak orang, dan mampu berfokus pada dunia luar. Mereka juga sangat baik untuk berdiskusi dan hal operasional lainnya. Sebaliknya, dengan tipe Introvert adalah mereka cenderung menyukai dunia dalam dirinya sendiri, mereka sangat senang menyendiri, membaca, mernung dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang di luar. Disamping itu mereka mampu bekerja dalam penuh konsentrasi jika dilakukan sendirian dan baik dalam pengolahan data internal dan pekerjaan back office

b. *Sensing (S) vs Intuition (N)*

Dimensi SN melihat individu memproses data. Sensing memproses data dengan bersandar pada fakta yang jelas, praktis, dan realistis serta melihat data apa adanya. Mereka menggunakan pedoman berupa pengalaman dan data yang jelas serta memilih cara yang sudah terbukti. Mereka mampu berfokus pada masa kini (apa yang bisa diperbaiki sekarang).

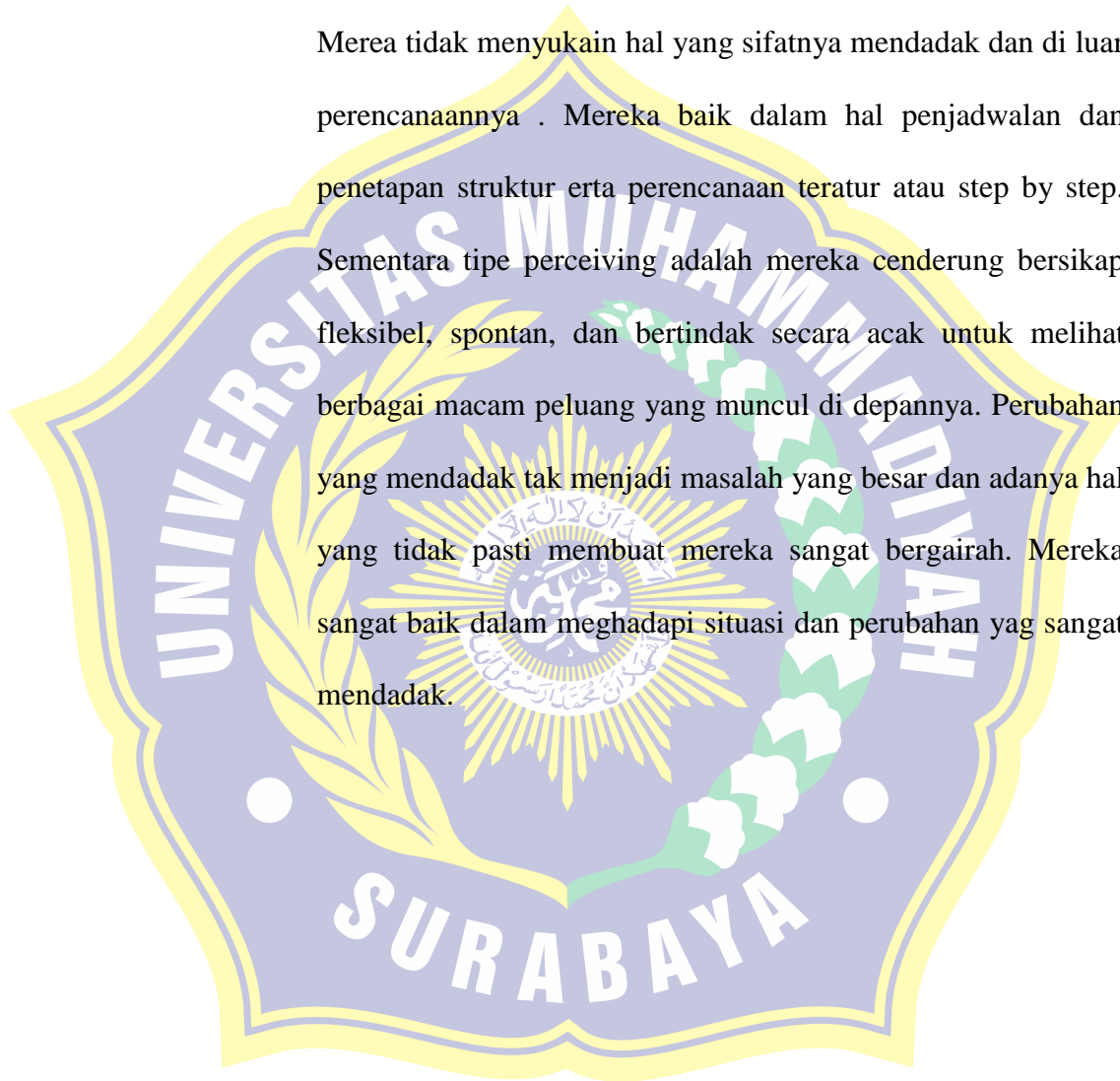
Mereka tergolong baik dalam hal perencanaan secara teknis dan detail. Sementara itu untuk tipe intuition memproses data dengan melihat pola dan hubungan yang ada, pemikir secara abstrak, bersifat konseptual serta melihat berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Mereka berpedoman imajinasi, memilih cara unik, dan berfokus pada masa depan (apa yang mungkin dicapai di masa mendatang). Mereka inovatif, penuh inspirasi dan ide unik. Mereka baik dalam penyusunan konsep, ide, dan visi dalam jangka panjang.

c. *Thinking (T) vs Feeling (F)*

Dimensi ketiga melihat bagaimana orang mengambil keputusan. Thinking adalah mereka yang menggunakan logika untuk berpikir dan memiliki kekuatan analisa dalam mengambil suatu keputusan. Mereka masih cenderung berorientasi pada tugas yang. Namun mereka sangat kaku dan juga keras kepala dalam menentukan konsep dan prinsip. Mereka menerapkan prinsip dengan konsistensi bagus dalam melakukan analisa dan menjaga prosedur / standar. Sementara feeling adalah mereka sangat melibatkan perasaan dan empati serta melihat nilai – nilai yang ada jika ingin mengambil keputusan. Mereka berorientasi pada hubungan dan subjektif. Mereka memiliki akomodatif yang baik namun sering terkesan memihak yang lain. Mereka menginginkan keserasian harmoni serta bagus dalam menjaga dan memelihara hubungan.

d. *Judging (J) vs Perceiving*

dimensi terakhir melihat deajat fleksibilitas seseorang . Judging di sini bukan judgemental (menghakimi). Judging dapat diartikan sebagai tipe orang yang selalu condong pada rencana yang sistematis, serta berpikir dan bertindak secara teratur. Mereka tidak menyukai hal yang sifatnya mendadak dan di luar perencanaannya . Mereka baik dalam hal penjadwalan dan penetapan struktur awal perencanaan teratur atau step by step. Sementara tipe perceiving adalah mereka cenderung bersikap fleksibel, spontan, dan bertindak secara acak untuk melihat berbagai macam peluang yang muncul di depannya. Perubahan yang mendadak tak menjadi masalah yang besar dan adanya hal yang tidak pasti membuat mereka sangat bergairah. Mereka sangat baik dalam menghadapi situasi dan perubahan yang sangat mendadak.



2.2. Konsep Remaja

2.2.1. Definisi

Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10 – 18 tahun (Soetjiningsih 2007). Menurut Adams dan Gullto dalam Tjahja (2013), masa remaja meliputi usia antra 11 hingga 20 tahun. Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal pada usia 13 hingga 16 dan remaja akhir usia 16 hingga 18 . Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu dapat mencapai perkembangan yng lebih mendekati masa dewasa. Papalia dan Olds (2001), berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak – kanak dan dewasa. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak – kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari mas kanak – kanak itu antralain proses pertumbuhan biologis misalnyatinggi badan masih terus bertambah. bagian dari masa dewasa antar lain proses kematangan seluruh organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampuaberpikir secara abstrak (Tjahja, 2013).

2.2.2. Klasifikasi Remaja.

1. Remaja Awal (Early Adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini akan terheran heran aka perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran – pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih- lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ ego “ menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (middle adolescence)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan – kawan. I senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narcissistic, yaitu mencinti diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang punya sifat – sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

3. Remaja akhir (late adolenscence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dalam pengalaman – pengalamn baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. Egosentrisme
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

2.2.3. Pertumbuhan dan perkembangan Remaja.

Menurut Soetjaningsih (2013), pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

Eric Erikson menyatakan bahwa perkembangan manusia erat kaitannya dengan dengan perkembangan psikologis. Perkembangan terus berubah berdasarkan pengalaman baru yang di dapat saat berinteraksi, Jika interaksinya positif maka dampak yang akan didapat positif. Erikson membagi menjadi 8 tahapan yang akan di lalui manusia (Iriani,2016).

1. Kepercayaan diri vs kecurigaan (sejak lahir – 1 tahun).

Membangun kepercayaan yang konsisten dalam hubungan pengasuhan membedakan dirinya dari lingkungan.

2. Otonomi vs Rasa malu dan Ragu (1 – 3 tahun)

Mulai mengungkapkan apa yang di inginkan dan yang tidak diinginkan.

Meningkatkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Memahami penampilan dan fungsi tubuh (terasuk berpakaian, pemberian makanan, berbicara, dan berjalan).

3. Inisiatif vs rasa bersalah. (3 – 6 tahun)

Fase ini adalah masa dimana melakukan eksplorasi lingkungan, memahami informasi, memahami peran sesuai dengan identitasnya, dan mengembangkan imajinasi. Anak akan lebih meningkatkan kewaspadaan diri terhadap orang asing atau tidak dikenalnya, anak juga mulai membangun imajinasi dan pada fase ini mulai berkembang dengan baik. Dalam fase ini meningkatnya kemampuan keterampilan berbahasa, termasuk memahami perasaan.

4. Rajin vs Rendah diri (6 – 12 tahun).

Fase ini anak akan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan berusaha mendapatkan pengakuan sosial. Apabila berhasil dalam fase ini anak akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dengan menguasai keterampilan baru seperti membaca, menghitung, olahraga dan musik. Mereka juga akan mengenali kekuatannya dan kelemahan yang dimiliki dalam dirinya.

5. Identitas vs kebingungan Identitas (12 – 20 tahun)

Fase ini disebut sebagai fase remaja, anak akan mulai mengalami masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Perubahan fisik psikologis pada fase ini sangat cepat. Remaja akan mengalami pematangan tubuh, mampu menilai perilaku, nilai – nilai, dan kepercayaan untuk menentukan tujuan masa depan. Remaja yang berhasil dalam fase ini akan terbentuk identitas diri dan perasaan positif dalam dirinya.

6. Keintiman vs isolasi (20 – 40 tahun).

Pada fase ini manusia akan memiliki perasaan yang stabil dan positif tentang dirinya sendiri. Dengan perasaan yang stabil yang dimiliki manusia pada fase ini akan menunjukkan keberhasilan perubahan peran dalam meningkatkan tanggung jawab.

7. Generativitas vs stagnasi (pertengahan 40 – pertengahan 60)

Pada fase ini keinginan individu untuk membuka diri dan dapat menerima perubahan dalam penampilan dan daya tahan fisik mulai muncul. Individu mampu menentukan tujuan hidup yang akan dijalani untuk mempersiapkan ketenangan hidup di usia tua.

8. Integritas vs Keputusaan (akhir 60 lebih)

Fase terakhir ini setiap orang memiliki perasaan positif tentang kehidupan dan arti kehidupan yang mereka jalani. Apabila fase ini dilalui dalam perasaan positif maka akan memunculkan kebahagiaan dan menghargai kehidupan, individu mulai tertarik untuk mempersiapkan warisan untuk generasi berikutnya.

2.3.3.1. Pertumbuhan Remaja

Remaja memiliki ciri pertumbuhan yang berbeda dan lebih signifikan dibandingkan tahap usia lain, ciri umum pertumbuhan remaja bisa dibedakan sebagai berikut:

1. Pada remaja Perempuan:

- a. Pertumbuhan tulang – tulang (badan menjadi tinggi, anggota – anggota badan menjadi panjang). pada remaja perempuan usia 18 tahun keadaan tinggi badan mengalami pertumbuhan yang lambat (Dewi, 2015)

- b. Pertumbuhan pada bagian dada (payudara) semakin berkembang.
- c. Tumbuhnya bulu – bulu halus dan berwarna gelap di kemaluan dan bagian anggota tumbuh lainnya seperti pada ketiak.
- d. Mengalami masa menarche (menstruasi) umumnya pada usia 10 tahun (sarwono, 2011).
- e. Pinggul semakin membesar dan wajah mengalami perubahan menjadi simetris.

2. Remaja laki – laki

Pada remaja pertumbuhan sekunder akan ditemukan ciri fisik yaitu:

- a. Pertumbuhan tulang – tulang seperti badan menjadi lebih tinggi. Umumnya bagi remaja pria proses pertumbuhan ini akan melambat pada usia 20 tahun.
- b. Ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang yaitu testis yang membesar.
- c. Tumbuhnya bulu kelamin yang halus, lurus dan berwarna gelap dan anggota tubuh lainnya seperti pada dada
- d. Perubahan suara menjadi lebih berat.
- e. Mengalami proses yang disebut sebagai “ Mimpi basah “
- f. Tumbuhnya jangkun dan perubahan kondisi wajah yang simetris ditambah dengan munculnya bulu wajah yang tebal dan gelap.
- g. Dada semakin membidang dan masa otot semakin jelas (Sarwono,2011).

2.3.3.2. Perkembangan remaja.

1. Perkembangan motorik

Masa sebelum adolesensi merupakan saat peningkatan penampilan gerak lari cepat, lari jarak jauh dan lompat tinggi.

Peningkatan secara kuantitatif yang berlangsung terus akan menghasilkan peningkatan penampilan dan daya tahan.

Demikian ini pula sumbangan dari unsur koordinasi tidak diragukan lagi dalam menunjang peningkatan keterampilan.

Peningkatan gerak secara kuantitatif dalam penampilan gerak pada masa adolesensi adalah sebagai berikut:

a. Lari.

Pengukuran kuantitatif untuk lari umumnya dilakukan dengan mengukur kecepatan lari jarak pendek dan kelincahan. Kelincahan lari merupakan frekuensi yang dicapai seseorang dalam mengubah arah. Kecepatan lari anak laki – laki akan terus meningkat antara 4-17 tahun tapi perempuan menunjukkan penurunan, selain itu laki – laki memiliki kecepatan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

b. Lompat.

Lompat kearah depan atau atas menunjukkan peningkatan lompatan kedepan untuk laki – laki dan perempuan kira – kira 33 inchi pada umur 5 tahun dan pada umur 10-11 tahun mencapai 60 inchi sesudah itu laki – laki terus meningkat

kira – kira 90 inchi pada umur 19 tahun, sedangkan perempuan mengalami kestabilan.

c. Melempar (*Trowing*).

Gerak lemparan sering digunakan untuk mengukur penampilan lempar adapun kecepatan dan ketepatan juga ikut dinilai. Penampilan lempar berebda dari kemampuan lari dan lompat, demikian pula perbedaan yang ada antara laki – laki dan perempuan yang terjadi sejak usia muda. Kecepatan lempar anak laki – laki meningkat 5,45 feet atau setiap tahun sejak taman kanak – kanak, peningkatan rata 3,88 feet. Perbedaan kecepatan lempar antara laki – laki dan perempuan adalah besar sedangkan jarak lemparan masih mendekati sejajar.

d. Keterampilan dasar.

Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa usia untuk belajar gerak paling tepat adalah sebelum masa adolesensi terutama pada umur 21 tahun atau sebelumnya. Masa kanak – kanak merupakan waktu untuk belajar kemampuan dasar, sedangkan masa adolesensi adalah masa penyempurnaan dan penghalusan serta mempelajari variasi berbagai macam keterampilan gerak. Keterampilan gerak pada masa adolesensi sangat dipengaruhi oleh penguasaan

gerak dasar pada masa kanak – kanak dan oleh faktor latihan. Oleh karena itu kecendrungan keterampilan sertiap individu pada masa adolesensi semakin bervariasi ada keterampilan yang berkembang dengan baik ada pula yng tidak baik.

2. Perkembangan Psikologi

Stanley Hall dalam Singgih (2008) mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor fisiologis. Faktor – faktor fisiologis ini ditentukan oleh genetika, disamping proses pematangan yang mengarah pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini akan terlihat dimana saja, sehingga dapat disimpulkan kurang berperannya lingkungan sosial – budaya. Sebaliknya, ia juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “ storm dan stress”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja diombang – ambingkan oleh munculnya:

- a. Kekecewaan dan penderitaan.
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan – pertentangan dan krisis penyesuaian. Impian dan khayalan
- c. Pacaran dan percintaan
- d. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudanyaan.

besar dalam aspek biologis maupun psikologis, sehingga dapat dikatakan ciri umum pada remaja terlihat dari perubahan itu sendiri (Agustina, 2006). Proses perubahan pada remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perubahan fisik remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan – perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan – perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan – perubahan fisik itu. Diantara perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah perubahan tubuh (badan makin panjang dan tinggi), mulai ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi dan tanda – tanda seksual (Sarwono, 2011).

- a. Perubahan Kognitif remaja,

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Dewi dkk, 2015).

- b. Perubahan Moral

Remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu memperhitungkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut

pandang dan berani mempertanggung jawabkannya (Dewi dkk, 2015)

c. Perubahan Psikososial Remaja .

Remaja pada tahap ini akan memutuskan siapa mereka, apa mereka, kemana tujuan mereka dalam hidup dan kemampuan konsep diri yang mulai berkembang (Santrock, 2010).

d. Perkembangan Seksual

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan – perubahan yang terjadi dalam masa remaja ini, satu diantaranya adalah perubahan fisik.

Percepatan yang berlipat ganda dalam pertumbuhan fisik seperti tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, perubahan suara dan sebagainya.

Istilah lain yang sering digunakan untuk menunjukkan kedewasaan seseorang adalah menarche, yaitu menstruasi awal (bagi wanita). Selain itu adapula istilah kematangan seksual namun sebenarnya tidak semikian.

d. Perkembangan konsep diri

Ketika seseorang memasuki jenjang keremajaanya, maka ia mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Sikap – sikap atau tingkahlakunya yang ditampilkannya juga akan mengalami perubahan – perubahan dan sebagai akibatnya sikap orang lain terhadap dirinya juga berubah – ubah menyesuaikan dengan perubahan yang tertampil pada dirinya.

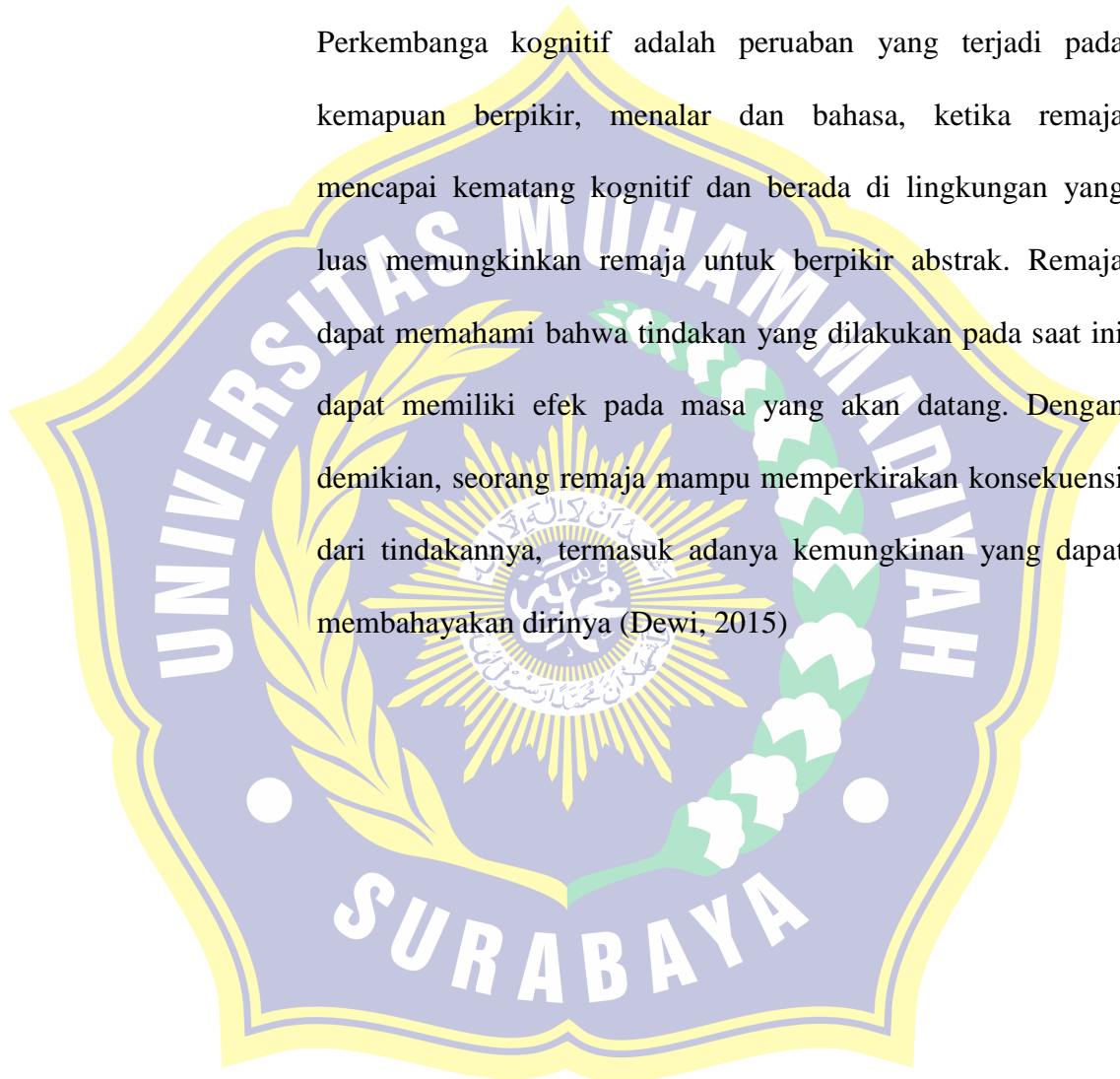
Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa konsep diri pada seorang remaja cenderung untuk tidak konsisten dan hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh si remaja juga berubah. Tetapi melalui cara ini, si remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya ia memiliki suatu konsep diri yang konsisten (Gunarsa & Singgih, 2008).

e. Perkembangan moral.

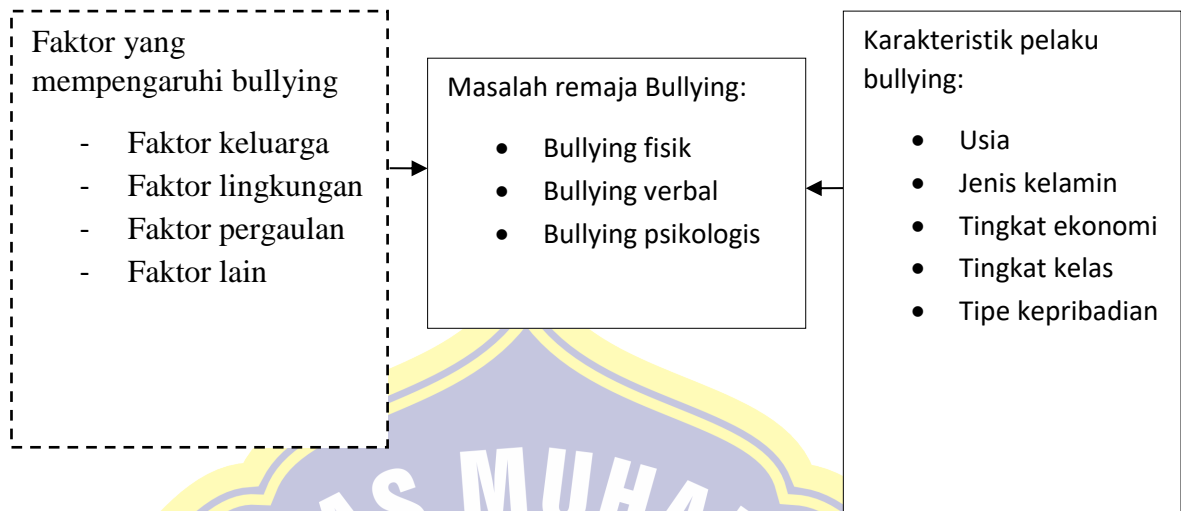
Remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang (Dewidkk, 2015). Pada remaja, *mores* moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik – konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini, dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa moral ini makin diperlukan oleh remaja (Sarwono, 2011).

f. Perkembangan kognitif.

Pada tahap formal operational adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal – hal yang aktual, serta pengalaman yang benar – benara terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan flexibel dan kompleks. Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir, menalar dan bahasa, ketika remaja mencapai kematangan kognitif dan berada di lingkungan yang luas memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya (Dewi, 2015)



2.3. Kerangka konsep



Keterangan :

- = Hubungan.
- = diteliti
- (dashed) = tidak diteliti

Gambar 2.1. kerangka karakteristik pelaku bullying pada anak remaja.